

Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja di Provinsi Sulawesi Barat (Analisis Data Survei Kinerja Akuntabilitas Program Remaja 2017)

Oleh: Sukardi, S.Pd, M.I.Kom

Peneliti Pertama Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat

Email: sukardi.sulbar@bkkbn.go.id / sukardisaleh@gmail.com

Abstract

This study aims to find out various information about the achievements of the Population, Family Planning and Family Development programs that specifically address adolescent reproductive health, family planning, media exposure, population planning and generation.

This study uses performance and accountability program survey data (SKAP) 2017. Specifically the data of West Sulawesi Province. This survey was managed by the BKKBN Representative of West Sulawesi Province in collaboration with the Ministry of Health of the Ministry of Health of Mamuju. The sample withdrawal used was a three-stage multi-stage stratification withdrawal, first selecting a number of villages / villages by PPS (Probability Proportional Sampling) with the size of the second number of households. Selecting one cluster from each village selected by the third PPS Selecting 35 households from the listing / household upgrading in selected clusters.

The results of this study were the number of female adolescent respondents as many as 305 and male adolescent respondents as many as 362 adolescents, the first dating age of female and male adolescent respondents in the highest age group of 15-17 years, namely 50 percent and 60 percent respectively . The dating behavior of teenagers in West Sulawesi Province is the most widely practiced by 74 percent, before sexual intercourse for adolescent girls is 2.5 percent and male adolescents are 6.8 percent in West Sulawesi Province.

Keywords: *Dating, Sexual Behavior, Teenagers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai keterangan tentang capaian program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga yang secara khusus tentang kesehatan reproduksi remaja, keluarga berencana, keterpaparan media, kependudukan, generasi berencana.

Penelitian ini menggunakan data survei kinerja dan akuntabilitas program (SKAP) 2017. Khususnya data Provinsi Sulawesi Barat. Survei ini di kelola oleh Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat bekerjasama dengan Poltekkes Kemenkes Mamuju. Penarikan sampel yang digunakan adalah penarikan multi stage stratifikasi tiga tahap yakni pertama Memilih sejumlah desa/kelurahan secara PPS (Probability Proporsional Sampling) dengan size jumlah rumah tangga kedua Memilih satu klaster dari setiap desa/keluarahan terpilih secara PPS ketiga Memilih 35 rumah tangga dari hasil listing/pemutahiran rumah tangga di klaster terpilih.

Hasil penelitian ini adalah Jumlah responden remaja perempuan sebanyak 305 dan responden remaja laki-laki sebanyak 362 remaja, Umur pertama kali pacaran responden remaja perempuan dan laki-laki pada kelompok umur 15-17 tahun paling tinggi yakni masing-masing- 50 persen dan 60 persen. Perilaku pacaran remaja di Provinsi Sulawesi Barat dengan cara berpegangan tangan paling banyak dipraktekkan sebanyak 74 persen, Hubungan seksual sebelum menikah bagi remaja perempuan sebesar 2.5 persen dan remaja laki-laki sebesar 6.8 persen di Provinsi Sulawesi Barat.

Kata kunci: *Pacaran, Perilaku seksual, Remaja*

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keliarga telah mengamanatkan bahwa pembangunan nasional mencakup semua dimensi dan aspek kehidupan termasuk perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilaksanakan berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, maka dari itu penduduk sebagai modal dasar dan faktor dominan pembangunan harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan, diantaranya penduduk pada usia remaja. Mengingat usia remaja merupakan usia rawan terhadap berbagai arus, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Remaja di Indonesia merupakan salah satu sasaran program pemerintah khususnya program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga yang dikelola

oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jumlah remaja (10-24 tahun yang belum menikah) di Indonesia 54 juta (SUPAS 2015) yang nantinya akan menjadi pengganti generasi yang sudah tua menjadi fokus perhatian pemerintah karena pada era saat ini banyak terjadi kenakalan di kalangan remaja, misalnya semakin banyaknya remaja yang mengkonsumsi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) dan tawuran remaja antar wilayah desa/kelurahan maupun antar sekolah. Agar generasi remaja menjadi generasi yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan negara, maka perlu diarahkan supaya para remaja tidak salah arah, tidak salah dalam menjalani kehidupannya sebagai remaja. Dalam rangka mendukung program antara lain bagi remaja, pemerintah sebagai pengayom dan pelindung masyarakat dalam hal ini BKKBN tentunya tidak tinggal diam dalam memotret keadaan remaja dan membuat sebuah program yakni program “Genre” (Generasi Berencana),

tujuan dari program itu sendiri adalah untuk mengurangi kehamilan di bawah usia 20 tahun dan menyiapkan remaja untuk berkehidupan berkeluarga.

Sternberg (dalam Tambunan, 2006) menjelaskan bahwa pada masa remaja, manusia mulai mengalami masa terjadinya perubahan-perubahan pada fisik, kognitif dan perubahan seksual. Perubahan ini berlangsung cepat termasuk perubahan seksualnya. Seiring dengan semakin cepatnya perkembangan seksual pada remaja, ketertarikan dengan lawan jenis pun semakin meningkat. Para remaja baik laki-laki maupun perempuan mulai saling memperhatikan, dan masing-masing timbul keingintahuan yang makin besar tentang lawan jenisnya, biasanya mulai dari ketertarikan fisik lalu hubungan emosi, hubungan emosi antara dua belah pihak dapat juga disebut cinta. Permasalahan seksualitas yang umum dihadapi para remaja adalah dorongan seks yang meningkat padahal belum menikah. Usia kematangan seksual

(biologis) remaja ternyata belum diimbangi oleh kematangan psikososial. Misalnya, kemampuan memahami dan kesiapan menerima resiko perilaku seksualnya, kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya, rasa ingin tahu yang sangat kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri dan pemikiran rasional sehingga tampil dalam bentuk perilaku coba-coba berhubungan seks yang akhirnya malah bikin ketagihan.

Kajian-kajian mengenai pacaran dan perilaku seksual remaja pra nikah menjadi penting sebagai dasar dalam menentukan arah kebijakan. Apatah lagi menurut SP (sensus penduduk) tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237,6 jiwa, tercatat sebanyak 63,4 juta jiwa atau sebanyak 26,7 persen dari penduduk Indonesia merupakan remaja. Keberadaan mereka dengan segala perilakunya tentu tidak boleh dipandang

sebelah mata. Bagaimana dengan Provinsi Sulawesi Barat?, Perkembangan kependudukan di Sulawesi Barat menurut sensus penduduk 2010 jumlah penduduk sebanyak 1.158.651 jiwa dengan jumlah remaja umur 10-24 tahun sebanyak 332.510 atau sekitar 28 persen dari total jumlah penduduk.

Oleh karena tingginya proporsi penduduk remaja ini, maka penting untuk membuat arah kebijakan untuk para remaja guna menjadi generasi yang kuat untuk meneruskan pembangunan bangsa ini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program

Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program adalah survey berskala nasional yang mengunpulkan berbagai keterangan tentang capaian program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga yang secara khusus tentang kesehatan reproduksi remaja, keluarga berencana, keterpaparan media, kependudukan, generasi berencana.

2. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku Seksual adalah segala aktifitas fisik yang didorong oleh hasrat seksual untuk membentuk hubungan intim dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Bentuk Perilaku Seksual Menurut Reiss (dalam Duvall dan Miller, 1985) antara lain adalah:

- a. Bersentuhan (*touching*), pegangan tangan, berpelukan, berangkulan
- b. Berciuman (*kissing*), batasan perilaku ini mulai dari hanya sekedar kecupan (*light kissing*) sampai pada *french kiss (deep kissing)*.
- c. Bercumbu (*petting*), segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktifitas sentuhan, rabaan pada daerah daerah erogen/erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin/koitus.
- d. Berhubungan badan (*coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina. Kimmel dan Weiner (1995) mengatakan

mengenai pemaksaan perlakuan seksual terhadap pasangan kencan (*date rape*) yang dapat dikaitkan dengan bentuk perilaku seksual. Menurut Mustika (2008), hubungan seks melalui telepon (*phone sex*) merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual, biasanya rangsangan berasal dari pembicaraan di telepon, dan dilanjutkan dengan imajinasi seakan-akan pasangannya berhadapan langsung dengannya

3. Pengertian Pacaran

Pacaran atau *dating* adalah interaksi heteroseksual yang didasari rasa cinta, kasih dan sayang serta saling memberi dan melengkapi pasangannya. DeGenova dan Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar saling mengenal satu sama lainnya.

Selanjutnya Bowman, pacaran adalah kegiatan bersenang-senang anatar pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini

akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbale balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan dilaksanakan. Sementara menurut Papalia, Olds dan Feldman, pacaran adalah keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman.

4. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa peralihan ini banyak perubahan terjadi pada remaja, mulai dari perubahan fisisk, psikologis dan perubahan sosial. Definisi dari masa remaja itu sendiri menurut Kartini kartono adalah penghubung anantara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. World Helath Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual

sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketrgantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relative lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan perubahan sosialnya.

5. Batasan Usia Remaja

Batasan remaja didasarkan pada usia yang dibagi menjadi tiga yakni:

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remja

tidak mau dianggap anak-anak lagi namun belum bisa meninggalkan pola ke kanak-kanakannya.

b. Remaja pertengahan (16-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih ke kanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsure baru yaitu kesadaran dan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

c. Remaja Akhir (19-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberaniannya. Remaja mulai memahami arah dan tujuan hidupnya.

WHO juga membagi batasan usia remaja yaitu 10-19 tahun. Selanjutnya berdasarkan United Nation (UN) batasan usia anak muda adalah 15-24 tahun dan disatukan dalam batasan kaum muda (young people) adalah 10-

24 tahun. Berdasarkan pendapat diatas, batasan usia remaja memang bervariasi namun pada dasarnya penduduk tergolong usia remaja yakni penduduk yang berusia 10 – 24 tahun. Dalam survey ini yang masuk dalam kategori remaja dibatasi pada kelompok usia 15-24 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data survei kinerja dan akuntabilitas program (SKAP) 2017. Khususnya data Provinsi Sulawesi Barat. Survei ini di kelola oleh Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat bekerjasama dengan Poltekkes Kemenkes Mamuju. Rancangan penelitian untuk survey remaja dirancang untuk menghasilkan estimasi parameter pada level provinsi dan nasional. Target populasi dari survey ini adalah wanita usia subur 15-49 tahun, keluarga dan remaja usia 15-24 tahun.

Survei dilakukan dengan pendekatan kluster sebagai enumeration area. Kluster yang dimaksud adalah kumpulan blok sensus yang

berdekatan, terletak pada satu hamparan dan mempunyai muatan sekitar 200 rumah tangga.

Penarikan sampel yang digunakan adalah penarikan multi stage stratifikasi tiga tahap:

a. Tahap pertama

Memilih sejumlah desa/kelurahan secara PPS (Probability Proporsional Sampling) dengan size jumlah rumah tangga.

b. Tahap kedua

Memilih satu kluster dari setiap desa/kelurahan terpilih secara PPS.

c. Tahap Ketiga

Memilih 35 rumah tangga dari hasil listing/pemutahiran rumah tangga di kluster terpilih

Dalam survey ini di Provinsi Sulawesi Barat tercatat total 836 remaja yang di kunjungi dengan rincian selesai 78,6%, tidak ada di rumah 16,0%, ditangguhkan 0,1%, ditolak 3,3% kurang mampu menjawab 1,9% dan selesai sebagian 0%.

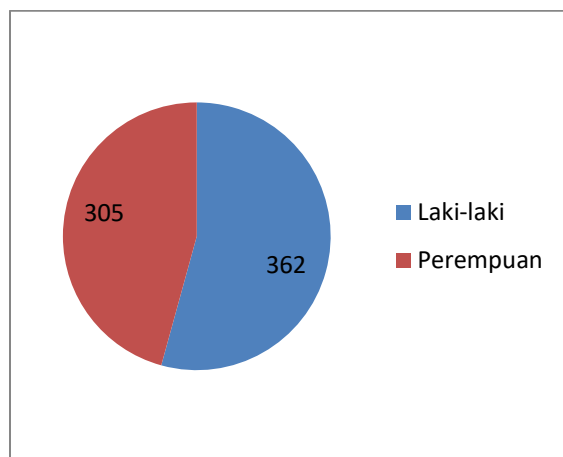
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

1.1. Jenis Kelamin Responden

Responden remaja dalam survey ini berasal dari 6 kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Jumlah Responden remaja SKAP 2017 Provinsi Sulawesi Barat dengan kelamin laki-laki sebesar 362 dan perempuan sebesar 305 orang.

Grafik 1. Jenis Kelamin Responden



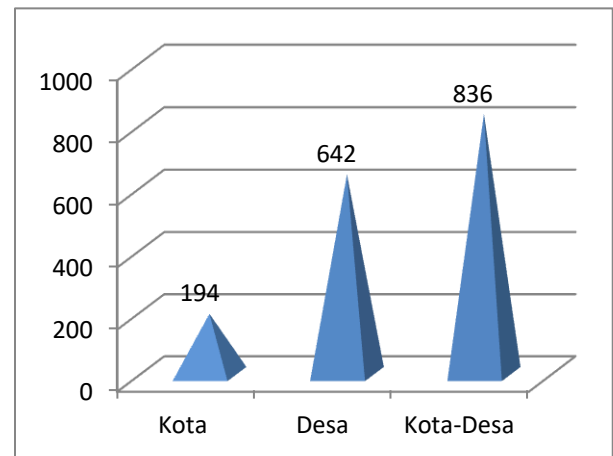
Sumber: Olah Data SKAP 2017 Puslitbang KB KS BKKBN

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa responden remaja laki-laki sebanyak 362 remaja dan responden remaja perempuan sebesar 305 remaja.

1.2. Tempat tinggal menurut kota dan desa

Tempat tinggal para responden remaja menurut kota dan desa dapat disajikan sebagai berikut:

Grafik 2. Tempat tinggal responden



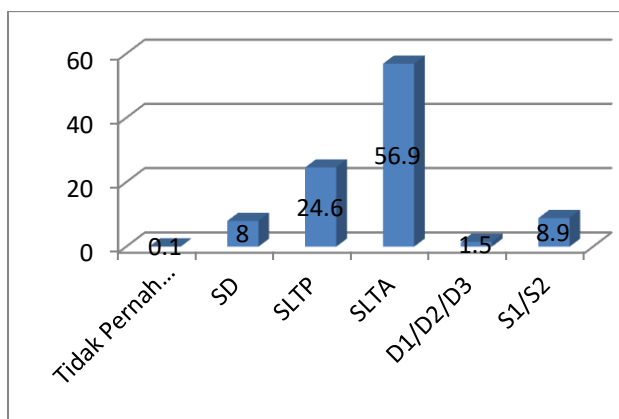
Sumber: Olah Data SKAP 2017 Puslitbang KB KS BKKBN

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa responden yang terpilih pada survey SKAP 2017 ini yang tinggal di desa sebesar 642 remaja dan di kota sebanyak 194 remaja dengan total remaja yang terpilih 836 remaja. Namun dalam pelaksanaannya ada sekitar 169 remaja yang tidak ada di rumah dan menolak untuk di wawancara.

1.3. Pendidikan Responden

Pendidikan yang ditamatkan sangat penting dikaji dalam penelitian ini, agar bisa dilihat secara umum remaja di Sulawesi Barat yang telah menamatkan level pendidikan pada tingkatan mana.

Grafik 3. Tingkat pendidikan responden



Sumber: Olah Data SKAP 2017 Puslitbang KB KS BKKBN

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa remaja secara umum di Provinsi Sulawesi Barat menamatkan pendidikan pada level SLTA sebesar 56.9 persen dan ada sekitar 33 persen remaja yang tidak tamat SLTA. Bila melihat kondisi pendidikan responden berarti remaja di Provinsi Sulawesi Barat sudah dianggap berpendidikan

tinggi karena sudah 57 persen yang menamatkan program wajib belajar 12 tahun yang telah dicanangkan pemerintah. Namun masih 25 persen yang hanya sampai SLTP.

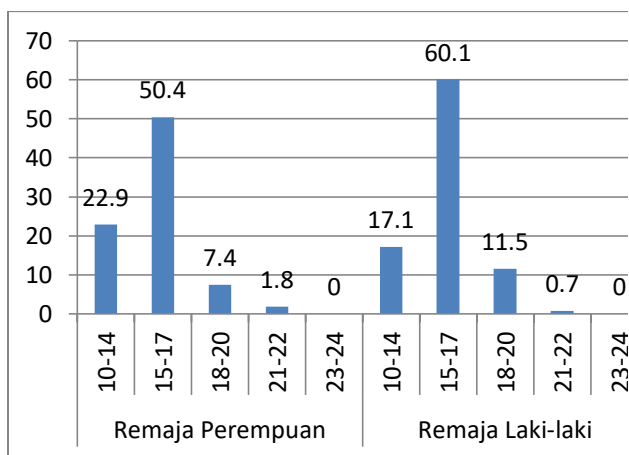
2. Perilaku Seksual Remaja

2.1. Umur pertama kali pacaran

Berpacaran adalah interaksi heteroseksual yang didasari oleh rasa cinta kasih dan sayang untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat, pada esensinya untuk saling mengenal lebih jauh menuju pernikahan atau mencari pasangan hidup yang dianggap cocok (Bachtiar, 2004). Untuk mengetahui perilaku pacaran, responden remaja dalam survei ini ditanya apakah mereka pernah pacaran, jika responden pernah punya pacar, kemudian ditanyakan berapa umur pertama kali mulai pacaran, dan apakah saat survei masih punya pacar/tidak.

Umur pertama kali pacaran penting untuk dikaji agar dapat diketahui pada usia berapa mereka mengenal pacaran. Grafik 4 dibawah ini akan menyajikan persentase umur pertama mempunyai pacaran.

Grafik 4. Umur pertama kali pacaran



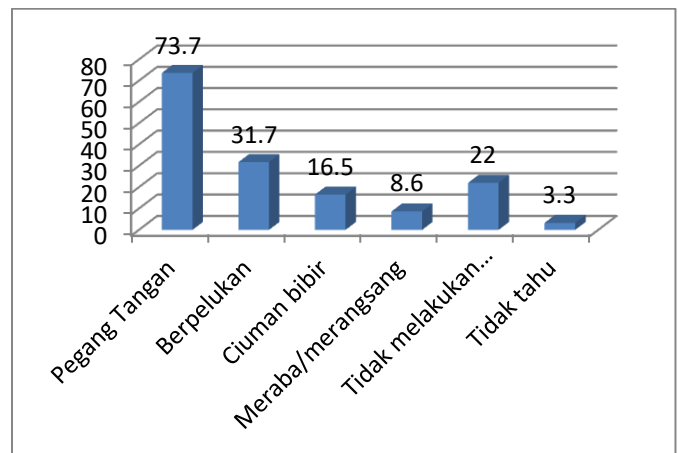
Sumber: Olah Data SKAP 2017 Puslitbang KB KS BKKBN

Berdasarkan grafik 4 umur pertama kali pacaran mempunyai pacar baik perempuan maupun laki-laki terlihat kelompok umur terbanyak pertama kali pacaran ada pada kelompok umur 15-17 tahun. Sebenarnya pada usia tersebut mereka berada pada bangku pendidikan SLTA.

2.2.Perilaku remaja dalam berpacaran

Responden remaja juga ditanya mengenai perilaku seksual apa yang dilakukan dengan pasangan (pacar yang sekarang ataupun sebelumnya) dalam mengungkapkan rasa kasih sayang, yang mencakup: berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir, meraba (diraba) atau merangsang (dirangsang) bagian tubuh tertentu yang sensitif seperti sekitar kelamin, payudara, paha yang dilakukan dengan pasangan/pacar/mantan pacar.

Grafik 4. Perilaku remaja dalam berpacaran



Sumber: Olah Data SKAP 2017 Puslitbang KB KS BKKBN

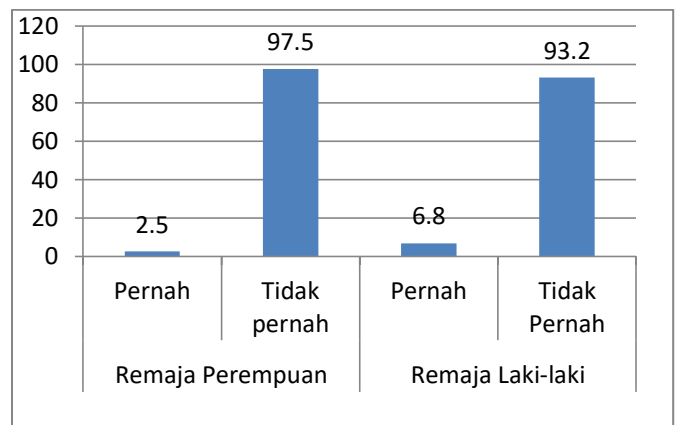
Dari grafik 4 diatas menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja dengan

cara pegang tangan sebanyak 74 persen, sementara pada perilaku pacaran dengan berpelukan sebanyak 32 persen responden menjawab telah melakukannya. Namun, perilaku pacaran dengan cara meraba/merangsang sebanyak 8.7 persen diatas atas rata-rata nasional sebanyak 6.2 persen.

2.3. Hubungan seksual sebelum menikah

Pada survei, seluruh responden remaja ditanya tentang pengalaman melakukan hubungan seksual pra nikah yang pernah dilakukan. Hubungan seksual pra nikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Perlu diketahui bahwa responden pada SKAP 2017 adalah wanita dan pria yang belum kawin umur 15-24 tahun. Berikut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 5. Hubungan seksual sebelum menikah



Sumber: Olah Data SKAP 2017 Puslitbang KB KS BKKBN

Berdasarkan grafik 5 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 2.5 persen remaja perempuan dan sebanyak 6.8 persen remaja laki-laki mengaku pernah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Persentase pernah melakukan hubungann seksual sebelum menikah bagi remaja perempuan maupun laki-laki semuanya diatas rata-rata nasional yakni remaja perempun sebesar 1,7 persen dan remaja laki-laki sebesar 5.3 persen. Kenyataan ini walaupun persentasenya sangat kecil tapi tentu sangat mengkwatirkan dan

perlu diwaspadai agar tidak semakin meluas yang akan berpotensi pada peluang tumbuhnya seks bebas dikalangan remaja.

Pada usia remaja mereka berada pada masa peralihan sehingga mudah terbawa arus. Remaja dan teman-temannya dapat saling mempengaruhi apalagi dalam hal mencoba sesuatu yang baru dan ingin diketahui. Maka dari itu remaja kita harus membentengi diri dengan bekal agama yang kuat dan siap untuk mengatakan tidak pada hubungan seksual sebelum menikah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini,peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Jumlah responden remaja perempuan sebanyak 305 dan responden remaja laki-laki sebanyak 362 remaja.
2. Umur pertama kali pacaran responden remaja perempuan dan laki-laki pada

kelompok umur 15-17 tahun paling tinggi yakni masing-masing-50 persen dan 60 persen.

3. Perilaku pacaran remaja di Provinsi Sulawesi Barat dengan cara berpegangan tangan paling banyak dipraktekkan sebanyak 74 persen,
4. Hubungan seksual sebelum menikah bagi remaja perempuan sebesar 2.5 persen dan remaja laki-laki sebesar 6.8 persen di Provinsi Sulawesi Barat.

Saran

1. Perlu memperkuat nilai-nilai agama sejak dini, karena dapat memperkuat keimanan dan menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif yang berasal dari luar. Pendidikan agama dapat diperoleh remaja dari keluarga maupun sekolah.
2. Perlu dipikirkan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sejak usia 10 tahun, untuk

melawan arus informasi dari berbagai sumber yang semakin mudah di akses oleh remaja

3. Perlu keteladanan keluarga, karena sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan remaja sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga, sehingga pola asuh keluarga sangat menentukan sikap dan perilaku remaja

DAFTAR PUSTAKA

1. Bowman, H.A dan Spanier, G.B, 1978. Modern marriage (8th ed). New York: McGraw Hill Co
2. DeGenova dan Rice. 2005. Intimate relationships, Marriages & Families. (6th ed) USA: McGraw Hill Co
3. Kartono Kartini, 2011. Patologi sosial. Jakarta. Rajawali pres.
4. Muhammad Rezha. Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Yang Berpacaran. Universitas Gunadarma
5. Papalia, D.E., S.W., dan Feldman, R.D. 2004. Human development. (9th ed) USA: McGraw Hill Co
6. Tambunan, R. (2006): <http://www.epsikologi.com/remaja/cinta.htm>
7. Urip Tri Wijaya, 2015. Pacaran dan perilaku seksual remaja di Provinsi Sulawesi Utara
8. Bactiar, AK. 2004. Hubungan Cinta Remaja: Mengungkap pola dan perilkucinta remaja. Yogyakarta: Saujana.
9. Puslitbang KB & KS BKKBN. 2017. Survei Kependudukan, KB, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembaangunan Keluarga di kalangan Remaja. Jakarta